



Maria Tjui



Salah satu lukisan karya Maria Tjui

## Melukis bukan hanya monopoli pria: Maria Tjui

Jakarta, (Merdeka) <sup>24/9-75</sup>

Kebiasaan melukis bukan terbatas pada pria, sebagai manusia harus bisa mengerjakan apa saja, setidak-tidaknya berusaha. Pendapat pelukis wanita Maria Tjui atas dasar bahwa wanita harus berpariasi untuk disumbangkan kepada masyarakat. Meskipun hal itu menurut pendapatnya terdapat pula problem. Pelukis kelahiran Pariaman Sumatera Barat tahun 1934 itu berkenalan dengan seni lukis tahun 1955 ketika ia memasuki Seniman Indonesia Mudanya di Sudjojono. Tahun 1958 pernah serumah dengan Affandi, dimana ia terpengaruh oleh tehnik Affandi dalam melukis (dalam tube), tapi dalam hal pengisian dan lain-lainnya ternyata dikembangkan sendiri. Tehnik tube merupakan dorongan kuat dan bebas mengantarkan perasaan, serta gerak/garis tertentu mudah diungkapkan. Lukisan gerak merupakan pangkal kekuatannya, untuk itu Maria senang sekali melukis yang langsung berhadapan dengan obyek lukisan, karena suasana tak bisa dibayangkan bila melukis distudio. Yang penting baginya kesan dari obyek dalam waktu singkat dengan perasaan langsung. Spontanitas merupakan keinginannya yang utama, meskipun dalam hal ini soal warna dan komposisi turut pula diperhatikan.

Sebagai pelukis ia tidak bisa, berprestasi hanya pada tempat tertentu saja, dimana berada keinginannya melukis tak tertahan. Sangat disayangkan berada di Jakarta hanya sekejap saja, tapi waktu singkat tersebut sempat pula melahirkan lukisan2 Bunderan HI, Ancol, Pasar Ikan, Katedral dan Museum Fatahillah.

Pilihan Pliatan, Ubud sebagai tempat tinggal, dikemukakan antara lain obyek bagus, cara hidup/suasana menarik, penghidupan sederhana tapi mudah untuk kontak dengan peminat.

Tujuan ke Jakarta disamping berpamer untuk mendorong lebih sukses, juga mencari wadah perkenalan diri lebih luas. Di Ubud bersama dengan pelukis2 lainnya mendirikan sanggar dengan nama "Sanggar Purnama" yang bertujuan membina dan mengembangkan seni budaya khususnya seni lukis baik modern maupun tradisional dalmasyarakat Pliatan. Sempat pula sanggar dengan 35 anggota ini mendapat bantuan dari Dep P dan K. Adanya sanggar untuk berkumpul guna saling kerja sama dan belajar, karena menurut hematnya ada sementara art yang merugikan para seniman.

Sebagai pelukis yang ingin bertambah pengalaman, ia sempat pula berpamer di luar negeri antara lain di National Taiwan Art Centre (Taipei), di International Art Gallery, Taipei serta di Kuala Lumpur disponsori The Paninsular Art Society of Malaysia. Yang terakhir ini dalam pembukaannya dilakukan oleh Ny. Abdul Razak (isteri Perdana Menteri Malaysia sekarang). Sedangkan didalam negeri ia berpamer di Balai Budaya Jakarta (1962, 1963, 1965, 1974), di Pek Gan Art Gallery Surabaya (1963), Museum Pusat Jakarta (1964), Hotel Indonesia (1967), Padang dengan sponsor Yayasan Sastra Budaya (1971), Hotel Bali Beach (1973), dan lain-lain tempat lagi (HER)